

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.2 Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan nilai, norma, dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas. Keraf (2010) mengatakan kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan sosial. Dalam konteks pariwisata, kearifan lokal menjadi daya tarik sekaligus identitas unik yang membedakan suatu destinasi dengan destinasi lainnya.

2.3 Konsep Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya adalah kegiatan wisata yang didasarkan pada daya tarik kebudayaan, baik berupa seni pertunjukan, ritual adat, peninggalan sejarah, maupun tradisi lokal (Yoeti, 2016). Pariwisata budaya tidak hanya memberikan pengalaman kepada wisatawan, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat. Festival budaya, termasuk Festival Hudoq Pekayang, merupakan salah satu bentuk pariwisata budaya yang dapat dioptimalkan untuk pembangunan daerah.

2.4 Konsep Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif adalah sektor ekonomi yang berbasis pada ide, kreativitas, dan inovasi, yang berakar pada budaya, seni, dan pengetahuan lokal. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2020) menjelaskan bahwa ekonomi kreatif mencakup subsektor seperti kriya, kuliner, seni pertunjukan, fashion, dan desain. Pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal mampu menciptakan nilai tambah, lapangan kerja, dan kesejahteraan masyarakat.

2.5 Teori Strategi Pengembangan

Strategi merupakan rencana menyeluruh yang mengintegrasikan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam mencapai tujuan. Analisis SWOT menjadi salah satu instrumen yang sering digunakan dalam merumuskan strategi pengembangan (David, 2017). Dalam konteks penelitian ini, strategi pengembangan Festival Hudoq Pekayang akan dianalisis dengan SWOT untuk merumuskan langkah-langkah praktis dalam meningkatkan peran festival sebagai penggerak ekonomi berbasis kearifan lokal.

2.6 Pariwisata

Menurut The World Tourism Organization (UNWTO) pariwisata adalah rangkaian kegiatan perjalanan dan kunjungan, melainkan untuk keperluan rekreasi, budaya, pendidikan, atau pengalaman lainnya; pariwisata melibatkan penyediaan fasilitas dan layanan oleh masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah. Penekanan pada pengalaman, motivasi kunjungan, dan dampak ekonomi-sosial menjadi ciri utama kajian kepariwisataan. Produk pariwisata bersifat tidak berwujud (experience-based), dikonsumsi di tempat asalnya, dan sangat dipengaruhi oleh faktor daya tarik (attractions), aksesibilitas, fasilitas, promosi, serta manajemen destinasi. Konsep-konsep ini menjadi dasar saat menilai bagaimana sebuah festival tradisional (seperti Hudoq Pekayang) dapat berperan sebagai produk pariwisata budaya.

Pariwisata berasal dari dua kata, yaitu “pari” dan “wisata”, kata “pari” memiliki arti berkali-kali atau berputar-putar, sementara “wisata” memiliki arti perjalanan atau berpergian (Yoeti, 1991). Dengan demikian pariwisata merupakan perjalanan berkali-kali, yang mencerminkan sifat berulang-ulang dalam aktivitas perjalanan tersebut.

2.6.1 Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi alasan seseorang berkunjung; bisa berupa alam, budaya, atau hasil buatan manusia. Dalam pariwisata budaya, atraksi berupa ritual, festival, tarian, dan warisan budaya menjadi inti produk wisata. Keunikan/autentisitas, makna budaya, penyajian (performansi), aksesibilitas, fasilitas penunjang, dan ketersediaan pengalaman mendalam (interpretasi/pemandu). Semakin autentik dan terkelola, semakin besar potensi atraksi tersebut untuk menghasilkan kunjungan dan dampak ekonomi.

2.6.2 Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya adalah bentuk pariwisata yang memusatkan perhatian pada pengalaman, pengetahuan, dan apresiasi terhadap budaya lokal adat, seni, ritual, dan warisan sosial. Tujuan utamanya meliputi pelestarian budaya, pendidikan publik, serta penciptaan nilai ekonomi bagi komunitas penyelenggara. Festival berfungsi sebagai media pelestarian, panggung pertunjukan identitas budaya, dan alat pemasaran destinasi. Festival dapat memperkuat citra daerah dan menjadi sarana distribusi manfaat ekonomi jika dikelola partisipatif. Literatur event/festival studies menekankan bahwa festival berfungsi ganda: sosial-kultural dan ekonomi (penggerak pariwisata).

2.7 Kearifan Lokal

Kearifan lokal mencakup pengetahuan tradisional, nilai-nilai, norma, adat istiadat, dan praktek sosial-ekologis yang diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas lokal. Kearifan lokal memandu interaksi masyarakat dengan lingkungan dan antar anggota masyarakat. Kearifan lokal menjadi modal identitas untuk produk pariwisata budaya; bila dimanfaatkan dengan prinsip pelibatan masyarakat dan pelestarian, kearifan lokal dapat menjadi basis strategi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Namun kewaspadaan diperlukan agar tidak terjadi komodifikasi/eksploitasi budaya sehingga nilai otentik berkurang.

2.8 Festival Budaya Teori Event & Festival Studies

Festival adalah perayaan terstruktur yang merepresentasikan nilai budaya/komunitas, sering bersifat temporal, bertemakan, dan menjadi arena publik untuk mengekspresikan identitas bersama. Kajian festival mencakup makna sosial, pengelolaan, pemasaran, dan dampak ekonomi. Literatur menyorot tiga domain utama dampak festival: (1) sosial-kultural (identitas, kohesi komunitas), (2) ekonomi (pengeluaran pengunjung, stimulus UMKM, tenaga kerja sementara), dan (3) lingkungan/operasional (kapasitas destinasi, infrastruktur). Pengukuran dampak membutuhkan data kunjungan, pengeluaran rata-rata, dan distribusi manfaat.

2.9 Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pendekatan berbasis masyarakat (community-based tourism / CBT) menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan perolehan manfaat pariwisata; tujuan utamanya adalah pemberdayaan ekonomi yang adil, pelestarian budaya, dan keberlanjutan sosial. Scheyvens (1999) menawarkan kerangka pemberdayaan melalui pariwisata yang mencakup dimensi ekonomi, politik, sosial, dan psikologis penting untuk menilai apakah pariwisata festival benar-benar memberikan manfaat bagi komunitas.

2.10 Hubungan Antara Festival Budaya, Kearifan Lokal, dan Pembangunan Ekonomi Lokal

Model konseptual singkat:

1. Aset budaya (kearifan lokal, ritual Hudoq) diformulasikan menjadi produk festival (Hudoq Pekayang) melalui pengemasan, penataan panggung, dan promosi.
2. Pengelolaan partisipatif & strategi pemasaran meningkatnya kunjungan wisatawan dampak ekonomi langsung (penjualan UMKM, homestay, makanan, transport) dan dampak tidak langsung (promosi daerah, investasi infrastruktur).
3. Faktor penentu keberhasilan: autentisitas budaya, kapasitas manajemen event, aksesibilitas/prasarana, promosi, dan mekanisme distribusi manfaat kepada

masyarakat.

2.11 Tari Hudoq dan Festival Hudoq

Tari Hudoq adalah tradisi bertopeng dari komunitas Dayak (termasuk Dayak Bahau dan Dayak Modang) yang berhubungan erat dengan ritual agraris (menugal/menanam padi), permohonan keselamatan hasil panen, dan eksorsisme terhadap hama/pengganggu. Topeng, kostum dari daun, dan gerak ritual adalah elemen kunci tarian ini. Festival tahunan di Long Pahangai (Mahakam Ulu) yang mengumpulkan kontingen dari banyak kampung untuk menampilkan Hudoq secara kolektif; belakangan festival ini diangkat ke program nasional (KEN) sehingga mendapat perhatian promosi lebih luas. Festival berfungsi ritual-sosial sekaligus atraksi pariwisata yang memberi peluang ekonomi bagi pelaku lokal (UMKM, kerajinan, kuliner, homestay).

2.12 Isu Keberlanjutan dan Risiko

Pengembangan festival sebagai atraksi wisata harus mengantisipasi risiko komersialisasi yang mengikis nilai ritual, tekanan terhadap lingkungan, dan ketimpangan distribusi manfaat. Strategi mitigasi meliputi: kaderisasi pengetahuan adat, aturan partisipasi komunitas adat, manajemen kapasitas kunjungan, dan rencana reinvestasi untuk komunitas.

2.13 Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dalam periode tertentu. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Dengan kata lain, PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam menciptakan nilai tambah dari kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh penduduk maupun nonpenduduk yang beroperasi di wilayah tersebut.

2.13.1 Komponen dan Pendekatan Penghitungan PDRB

Menurut teori ekonomi makro dan ketentuan BPS, PDRB dapat dihitung dengan tiga pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Produksi

Mengukur PDRB dari sisi sektor produksi, yaitu menjumlahkan seluruh nilai tambah bruto dari berbagai lapangan usaha seperti pertanian, industri pengolahan, perdagangan, jasa, dan lain-lain.

2. Pendekatan Pendapatan

Menghitung total pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi di wilayah tersebut, seperti upah tenaga kerja, keuntungan perusahaan, dan sewa tanah.

3. Pendekatan Pengeluaran

Mengukur PDRB berdasarkan total pengeluaran akhir dari berbagai pihak dalam perekonomian, meliputi konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (investasi), perubahan inventori, serta ekspor neto (ekspor dikurangi impor antarwilayah).

2.13.2 Jenis PDRB

1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB)

Mengukur nilai tambah barang dan jasa berdasarkan harga yang berlaku pada tahun bersangkutan. PDRB ADHB mencerminkan besarnya nilai nominal perekonomian daerah.

2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK)

Mengukur nilai tambah barang dan jasa berdasarkan harga pada tahun dasar tertentu. PDRB ADHK digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi secara riil karena sudah menghilangkan pengaruh inflasi.

2.13.3 Fungsi dan Manfaat PDRB

PDRB memiliki beberapa fungsi penting, antara lain:

1. Sebagai indikator utama untuk menilai kinerja ekonomi daerah.
2. Menjadi dasar dalam perencanaan pembangunan daerah.

3. Menggambarkan struktur ekonomi daerah (misalnya dominasi sektor pertanian, industri, atau jasa). Digunakan untuk membandingkan kemajuan antarwilayah.
4. Menjadi bahan dasar untuk penyusunan kebijakan fiskal dan moneter daerah.

2.13.4 Keterkaitan PDRB dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari perubahan PDRB atas dasar harga konstan dari tahun ke tahun. Kenaikan PDRB menunjukkan peningkatan produksi barang dan jasa, yang berarti adanya pertumbuhan ekonomi. Secara matematis, laju pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

di mana $PDRB_t$ adalah PDRB tahun ke-t, dan $PDRB_{t-1}$ adalah PDRB tahun sebelumnya.

2.13.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi PDRB

Beberapa faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya PDRB suatu daerah meliputi:

1. Sumber daya alam (SDA) yang tersedia.
2. Kualitas dan kuantitas tenaga kerja.
3. Investasi dan infrastruktur ekonomi.
4. Kemajuan teknologi dan inovasi.
5. Kebijakan pemerintah daerah.

PDRB merupakan indikator makro ekonomi penting untuk menilai sejauh mana aktivitas ekonomi di suatu daerah berkembang. Pemahaman terhadap komponen dan faktor yang memengaruhi PDRB sangat penting bagi perencanaan dan evaluasi pembangunan ekonomi daerah.

2.14 Kerangka Teori

Susunan konsep yang bisa Anda pakai sebagai kerangka analisis empiris:

1. Variabel Independen: Strategi pengelolaan festival (promosi, manajemen event, pelibatan masyarakat, pengembangan produk pendukung).
2. Variabel Mediasi: Tingkat pelibatan keifan lokal (autentisitas, kendali adat, interpretasi budaya).
3. Variabel Dependen: Dampak ekonomi lokal (pendapatan UMKM, penyerapan tenaga kerja, peningkatan kunjungan wisatawan).
4. Variabel Moderasi: Aksesibilitas & infrastruktur (transport, akomodasi)

2.15 Penelitian Terdahulu tentang Festival Hudoq Pekayang

Beberapa penelitian telah mengkaji Festival Hudoq dalam perspektif budaya maupun pariwisata. Ghafur (2024) meneliti bagaimana kebijakan pariwisata memengaruhi transformasi tradisi Hudoq di Kalimantan Timur, dan menemukan adanya potensi ekonomi yang dapat dikembangkan melalui event budaya. Trisnawati, dkk (2023) membahas potensi topeng Hudoq sebagai sumber karya seni dan moral berbasis kearifan lokal, yang membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif. Sementara itu, Robbaniyah, dkk (2022) menyoroti identitas dan keragaman tari Hudoq yang menjadi daya tarik dalam konteks pelestarian budaya. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa Festival Hudoq tidak hanya bernilai budaya dan spiritual, tetapi juga memiliki potensi sebagai komoditas pariwisata budaya dan penggerak ekonomi kreatif. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas strategi pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal melalui Festival Hudoq Pekayang. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut.

2.16 Penelitian Terdahulu tentang Pariwisata Budaya & Ekonomi Kreatif

Studi tentang pariwisata budaya menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi daya tarik yang signifikan jika dikemas secara tepat (Yoeti, 2016). Widyanti dkk (2022) menekankan bahwa pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga identitas budaya. Studi kasus lain, seperti Festival Krakatau di Lampung membuktikan bahwa festival budaya dapat meningkatkan pendapatan daerah dan mendorong pertumbuhan UMKM lokal.

2.17 Kerangka Pemikiran

Festival Hudoq Pekayang dipandang sebagai tradisi budaya yang memiliki potensi ekonomi kreatif. Potensi ini dapat dikembangkan melalui strategi pengembangan berbasis kearifan lokal dengan mempertimbangkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman). Dengan mengoptimalkan potensi budaya dan memperkuat keterlibatan masyarakat lokal, Festival Hudoq Pekayang diharapkan mampu menjadi daya tarik wisata unggulan yang mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan di Kabupaten Mahakam Ulu. Sebagai contoh adalah festival Erau yang diadakan di kabupaten Kutai Kartanegara yang telah berkembang menjadi event pariwisata internasional (Erau Internasional Folk and Art Festival), festival ini menampilkan upacara adat, seni tari, musik, kuliner, dan berbagai tradisi lokal. Ada juga festival Bali art yang memamerkan budaya parade seni tari, patung, lukisan, dan busana adat Bali yang banyak menarik turis lokal maupun internasional.